

BAB II. NASIONALISME PADA ANAK

II.1 Nasionalisme

Nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa cinta kepada negara, yang dapat diimplementasikan terhadap sikap toleransi yang tinggi kepada setiap kultur dan etnis yang terdapat di Indonesia. Rasa nasionalisme harus bisa menjunjung tinggi sikap kebersamaan yang mementingkan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan pribadi. Nasionalisme bisa berarti rasa cinta kepada bangsa dan negara jika individu-individu sudah memiliki rasa senang dan suka dalam upaya memperlihatkan atau mengenalkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Hara (2000), yang menyatakan bahwa nasionalisme berarti kesetaraan dalam segala aspek, dimulai dari kewarganegaraan dan keanggotaan dari kelompok-kelompok budaya dan etnis dalam suatu bangsa. Kebanggaan yang terdapat dari diri seorang bangsa adalah hal yang keberadaannya tidak muncul begitu saja, melainkan hal yang harus dipelajari.

Martaniah (1990) berpendapat bahwa, Nasionalisme atau kebangsaan atau semangat bangsa adalah hal yang tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu perbedaan secara luas, melainkan sebagai tempat yang menegaskan identitas bangsa Indonesia yang memiliki sifat masif di dalam berbagai perbedaan kulturalnya. Nasionalisme mengutamakan kepentingan bersama, menjauhkan segala hal kepentingan yang bersangkutan dengan hal pribadi yang bisa menghancurkan hubungan kehidupan bersama.

II.1.1 Sejarah Nasionalisme

Nasionalisme pertama kali muncul pada masa revolusi Prancis, yang terjadi pada tahun 1789 sampai 1799. Bangsa Prancis menjadikan kesatuan bangsa sebagai kekuatan untuk berevolusi menjadi bangsa yang merdeka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Kusumawardani (2004), menyatakan bahwa Slogan "*Liberte, Egalite, Fraternite*" adalah bahasa Perancis yang berarti "Kebebasan, Keadilan, Persaudaraan", slogan ini muncul pada revolusi Perancis (1789-1799) beriringan dengan terciptanya rasa nasionalisme, hal ini adalah hasil dari kekuatan imperium dari Barat yang melaksanakan perluasan kekuasaannya di banyak bagian bumi.

Bangsa Perancis menjadikan slogan “*Liberte, Egalite, Fraternite*” sebagai paham ideologi asli yang baru muncul dan keberadaannya dianggap sangat penting dan disamakan dengan demokrasi. Demokrasi akan sangat sulit terwujud jika tidak adanya sebuah negara nasional.



Gambar II.1.1 Ilustrasi Revolusi Prancis
Sumber: <https://images.app.goo.gl/czCXkfxNmGNWMXZy9>
(Diunduh 17 Maret 2019)

Di Indonesia sendiri, konsep paham nasionalisme yang digagas pada awal abad ke-20 oleh organisasi Budi Utomo atau Kebangkitan Nasional, tepatnya pada tahun 1908, yang menyatukan berbagai bangsa dan komunitas sosial kedaerahan yang terdiri dari bangsa asli Indonesia dan bangsa yang berasal dari pulau atau daerah lain, seperti Cina, Arab, India, dan Eropa. Budi Utomi mengutamakan masyarakat yang berada di daerah pelabuhan atau daerah perdagangan yang aktif, yang menghidupi masyarakat antar pulau. Tumbuhnya nasionalisme di Indonesia, diawali dengan gagasan istilah “Kesatuan Bangsa” yang dikumandangkan oleh Budi Utomo, hal ini diperkuat oleh pernyataan Triantoro (2008, h.1) yang menyatakan bahwa Penyusunan konsep paham kemerdekaan di Indonesia diawali dengan gagasan “kesatuan bangsa” pada awal tahun 1900an. Hal ini yang menyatukan banyak bangsa yang terdiri dari berbagai macam etnis yang terdapat di Indonesia yang tempat tinggalnya di pelabuhan dan menghidupi pulau-pulau di sekitarnya.

Perkembangan paham nasionalisme di negara Indonesia sangat berhubungan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya memerdekakan negara dari para penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah dimulai sejak zaman kerajaan di Nusantara. Kahim (1995, h.54) menyatakan, dimulainya paham nasionalisme di Indonesia tidak dapat dengan tepat dipaparkan atau dijelaskan kapan terjadinya. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dimulai pada abad ke-20, tetapi unsur-unsur pokoknya sudah lahir dari jaman sebelumnya.

Di Indonesia, paham nasionalisme melahirkan Pancasila yang dijadikan sebagai ideologi bangsa. Perumusan pancasila yang dijadikan sebagai ideology bangsa terjadi pada masa BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam BPUPKI ini, Soekarno mengeluarkan ide yang nantinya akan dijadikan sebagai alat untuk menyatukan 3 aliran yang besar, yaitu: Nasionalisme, Islam, dan Marxis.

II.1.2 Ciri-ciri nasionalisme

Manarul (2018), menguraikan ciri-ciri dari nasionalisme sebagai berikut:

1. Adanya kesatuan dan persatuan dalam suatu bangsa
2. Memiliki sifat perjuangan yang masif atau secara nasional
3. Memiliki tujuan yang bersama, memiliki kemerdekaan yang nantinya akan didirikannya suatu negara merdeka yang kekuasaannya berada di keputusan yang rakyat miliki
4. Sudah memiliki organisasi yang bersifat modern dan secara nasional
5. Kekuatan pikiran sangat penting dimana pendidikan akan berperan sangat penting dalam hal kecerdasan bangsa

II.1.3 Contoh Sikap Nasionalisme Pada Anak Di Sekolah

Berikut adalah contoh sikap dari nasionalisme anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Datang tepat waktu ke sekolah
2. Tidak membuang sampah sembarangan
3. Membantu teman yang sedang membutuhkan
4. Tidak melawan Ibu dan Bapak guru di sekolah

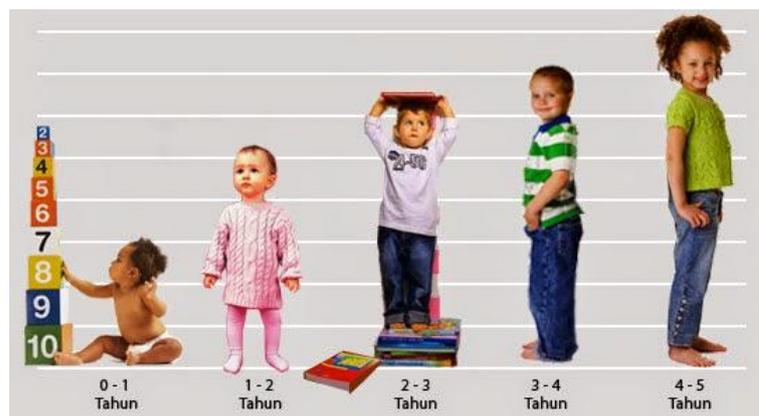
5. Tidak berkelahi dengan teman
6. Rajin belajar.

II.2 Anak

Anak merupakan sebuah anugerah yang sangat berharga bagi orangtua, orangtua akan melakukan banyak hal demi membahagiakan dan mendidik anak dengan baik. Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam mendidik anak, salah satunya adalah bagaimana penanaman karakter nasionalis yang harus dimiliki seorang anak dengan baik. Pendidikan karakter yang baik dimulai di usia anak yang masih terbilang dini, dimana pada usia ini anak mengalami masa kritis konsisten bentukan karakter atau kepribadian seseorang. Investasi pada usia ini merupakan kunci utama dalam membangun karakter bangsa. Para pakar *neuroscience* pun sependapat bahwa, Karena perkembangan otak yang 90% sudah terbentuk pada usia dini, yaitu usia di bawah 8 tahun, anak perlu diberi asupan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang baik. Jika hal-hal tersebut tidak dilakukan, maka akan berpengaruh tidak baik pada perkembangannya. (Kamila, 2017).

II.2.1 Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Seiring dengan pertambahan usia anak, para orang tua biasanya menunggu dengan antusias mengenai perkembangan apa yang akan ditunjukkan anak, seperti misalnya kemampuan untuk duduk, berguling, atau tengkurap dan sebagainya. Setiap kemajuan yang ditunjukkan anak merupakan bagian dari perkembangan fisik. Proses perkembangan anak biasanya terjadi secara berurutan, maka dari itu biasanya satu langkah kemajuan akan berlangsung lebih dulu sebelum yang lainnya. Contoh, pada umumnya seorang anak akan belajar merangkak terlebih dulu sebelum ia bisa belajar untuk berjalan.



Gambar II.2.1 Ilustrasi dari perkembangan fisik anak

Sumber: <https://www.membumikanpendidikan.com/2014/10/perkembangan-fisik-dan-kognitif-anak.html?m=1>

Namun, tingkat pencapaian perkembangan ini akan bervariasi pada setiap anak. Bisa saja beberapa anak dapat lebih dulu berjalan dibandingkan teman – teman seusianya, sedangkan yang lainnya memerlukan waktu lebih banyak untuk bisa berjalan. Dhiva (2006) merumuskan dua macam tipe perkembangan fisik anak usia dini:

II.2.1.1 Perkembangan Motorik

Sejalan dengan pertumbuhan seorang anak, maka kemampuan motoriknya juga akan bertambah matang. Anak akan menjadi semakin mampu melakukan gerakan – gerakan yang lebih kompleks. Terkadang, tingkat pertumbuhan motorik anak ini akan menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua. Biasanya, orang tua khawatir akan apakah sang anak mampu menunjukkan perkembangan sesuai dengan tahapan yang seharusnya dia lalui. Normalnya, hampir semua anak akan mampu berkembang sesuai tahapan yang biasa, kecuali memang ada suatu tanda – tanda yang menunjukkan sebaliknya. Dua tipe perkembangan motorik anak yaitu:

1. Motorik Kasar

Motorik kasar adalah aktivitas yang menggunakan otot besar. Tipe ini termasuk ke dalam penggunaan otot yang lebih besar yaitu tangan dan kaki. Aktivitas yang memerlukan motorik kasar adalah berjalan, berlari, koordinasi dan keseimbangan. ketika para ahli mengevaluasi kemampuan motorik kasar, aspek – aspek yang dilihat adalah kekuatan dan intensitas otot, kualitas gerakan, dan rentang pergerakan.



Gambar II.2.1 Visualisasi dari motorik kasar

Sumber: <https://parenting.dream.co.id/diy/aktivitas-seru-yang-bisa-latih-motorik-kasar-si-kecil-161202n.html>

2. Motorik Halus

Motorik halus pada anak meningkat dengan baik saat anak menginjak usia 4 tahun, dan saat usia anak menginjak 5 tahun, peningkatan motorik halusnya akan semakin baik. Motorik halus pada anak bisa diartikan sebagai kemampuan anak dalam beraktivitas yang menggunakan otot halus atau bisa juga disebut sebagai otot kecil. Contoh-contoh kegiatan yang menggunakan otot halus adalah menyusun kotak-kotak balok, menggambar, menulis, menggenggam batu, meremas baju, menarik karet, memasukkan mainan. Sumantri berpendapat (2005, h.143) bahwa motorik halus adalah organisasi dari penggunaan segrup otot halus seperti jari-jari dan tangan yang seringkali membutuhkan pengamatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang melingkupi dalam hal memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk bekerja dan objek-objek berukuran kecil atau pengontrolan pada mesin, seperti pada mesin ketik dan mesin jahit.



Gambar II. 2. 1 Visualisasi dari motorik halus
Sumber: <https://mommyasia.id/330>

II.2.1.2 Pola Perkembangan Fisik Anak

1. Otot besar berkembang sebelum otot yang lebih kecil.

Otot di bagian pusat tubuh, lengan dan kaki berkembang lebih dulu sebelum otot yang terletak di jari dan tangan. Anak – anak belajar untuk menguasai kegiatan yang menggunakan motorik kasar lebih dulu sebelum dapat menguasai gerakan yang menggunakan fungsi motorik halus.

2. Bagian tengah tubuh berkembang sebelum area lainnya.

Otot – otot yang bertempat dibagian tengah tubuh menjadi semakin kuat dan berkembang lebih awal daripada otot – otot yang berada di kaki dan tangan.

3. Perkembangan mulai dari atas ke bawah dan sebaliknya.

Inilah sebabnya seorang bayi terlebih dulu belajar untuk mengangkat kepalanya sebelum ia bisa belajar berjalan, karena perkembangan otot pada anak terjadi mulai dari kepala lebih dulu, kemudian ke kaki.

II.2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Soetjiningsih, dkk. (2013) menjelaskan tahap selanjutnya pada psikologi perkembangan anak usia dini adalah perkembangan kognitifnya. Usia dini bukan hanya waktu untuk perkembangan fisik, tetapi juga waktu untuk anak mengembangkan kemampuan kognitifnya. Termasuk dalam perkembangan kognitif yaitu memori, pemecahan masalah, kemampuan berpikir, dan penalaran yang akan muncul selama masa kanak – kanak dan berkembang. Ada beberapa tahap perkembangan kognitif anak yaitu:

1. Tahap Sensorimotor

Tahap ini berada pada periode selama usia anak 0-2 tahun, ketika pengetahuan anak tentang dunianya dan lingkungannya masih terbatas melalui penerimaan indera dan gerakannya. Tingkah laku anak terbatas pada respons motorik sederhana berdasarkan rangsangan sensoriknya. Misal, gerak refleks, mengembangkan cara dan kebiasaan awal, mereproduksi berbagai kejadian yang menarik minatnya, dan lain – lain.

2. Tahap Pra Operasional

Tahap ini berada pada usia anak 2-6 tahun ketika anak sudah mulai belajar untuk menggunakan bahasa. Saat ini anak belum mengerti tentang logika, belum dapat memanipulasi informasi secara mental dan belum mampu mengambil sudut pandang orang lain tentang suatu masalah.

3. Tahap Konkret Operasional

Tahap konkret operasional adalah suatu tahap dimana anak menginjak usia 7 -11 tahun. Pada saat-saat inilah anak sudah mulai mengerti cara berpikir rasional. Anak sudah bisa melakukan tugas seperti menyusun, membagi, melipat, memisahkan, menggabungkan, dan menderetkan. Walaupun sudah mulai dapat berpikir secara logis, namun anak masih mendapatkan kesulitan untuk berpikir secara abstrak.

Merujuk dalam hal menanamkan nilai karakter pada seorang anak, maka waktu yang baik adalah saat anak menginjak usia dini. Karena anak pada ini merupakan masa-masa awal perkembangan yang tepat untuk ditanamkan pendidikan karakter. Kajian neurosains tersebut menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan anak yang paling dominan terjadi pada usia anak dari 0 hingga usia 8 tahun. Oleh karena itu, masa-masa tersebut harus dimanfaatkan dan dioptimalkan sebaik-baiknya untuk penanaman nilai-nilai karakter yang akan membentuk karakter seorang anak. Penanaman karakter nasionalis pada seorang anak sangat baik dilakukan pada usia 0-8 tahun.

II.2.2 Kurikulum Sekolah Dasar untuk kelas 1, 2, dan 3

Dalam kurikulum sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, terdapat 6 mata pelajaran untuk siswa-siswi kelas 1, 2, dan 3, sedangkan kurikulum untuk kelas 4, 5, dan 6 terdapat 8 mata pelajaran. Dalam kurikulum ini, sekolah sudah berupaya menanamkan karakter nasionalis kepada siswa-siswi dengan memberikan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Siswa-siswi kelas 1 dan 2 mendapatkan durasi waktu selama 5 jam dalam seminggu, sedangkan siswa-siswi kelas 3 mendapatkan durasi waktu 6 jam dalam seminggu. Rincian mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk siswa-siswi kelas 1, 2, dan 3 yang dikeluarkan kemendikbud dilampirkan di bagian lampiran.

II.3 Wawancara

Data yang didapatkan dari melakukan wawancara bersama guru kesiswaan dan wali murid di tiga SD Negeri di Kota Bandung bahwa Orangtua yang berkecukupan biasanya selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya, sehingga anak yang selalu mendapatkan apa yang diinginkan akan sulit untuk menghormati orang lain atau bersikap toleran. penulis temukan dalam penelitian di SD Negeri tidak favorit, SD Negeri biasa, dan SD Negeri Favorit di Bandung, penulis menemukan bahwa siswa-siswi di SD Negeri favorit yang sebagian besar memiliki latar belakang ekonomi menengah keatas memiliki sikap intoleran yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswi di SD Negeri tidak favorit dan SD Negeri biasa. Beberapa siswa-siswi dari SD Negeri favorit di Bandung melakukan aksi saling ejek kepada siswa-siswi lain yang memiliki perbedaan latar belakang dengan siswa-siswi yang melakukan aksi tersebut. Hal ini terjadi karena orangtua yang lebih maju tingkat ekonominya memiliki tingkat keegoisan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh *American Psychological Association* yang menyatakan bahwa orang kaya cenderung lebih egois, orang yang memiliki pendapatan lebih rendah, menemukan kebahagiaan pada diri oranglain, melalui perasaan cinta dan kasihan. Sedangkan orang yang memiliki pendapatan di atas rata-rata, menemukan kebahagiaan melalui hal yang bersifat melibatkan diri, seperti rasa bangga terhadap diri sendiri karena sudah memiliki pencapaian-pencapaian. Orangtua siswa-siswi SD Negeri Favorit yang memiliki sikap egois dan intoleran terhadap perbedaan akan memiliki anak yang intoleran pula.

Analisis wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang dibutuhkan secara benar dan akurat. Menurut Koentjaraningrat pengertian wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk kepentingan tertentu, wawancara adalah alat untuk mendapatkan sebuah informasi yang dibutuhkan dalam sebuah kepentingan dan dilakukan secara lisan dengan responden, untuk melakukan komunikasi dengan cara tatap muka. Analisis wawancara dilakukan pada tanggal 18 dan 20 Maret 2019. Wawancara dilakukan bersama guru kesiswaan dan wali murid di SD Negeri tidak favorit, SD Negeri biasa, dan SD Negeri favorit di Kota Bandung.

II.4 Resume

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang bersekolah di SD Negeri favorit di Kota Bandung atau anak-anak SD Negeri tersebut yang memiliki latar belakang orangtua dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi memiliki kecenderungan sikap cenderung intoleran yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di SD Negeri biasa dan SD Negeri tidak favorit dengan latar belakang orangtua yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Orangtua dengan latar belakang ekonomi menengah keatas membutuhkan media informasi untuk mendidik anaknya agar bisa menumbuhkan rasa nasionalisme.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang dituju membutuhkan media informasi mengenai bagaimana menumbuhkan nilai-nilai dasar nasionalisme pada anak. Media informasi tersebut diharapkan bisa berguna untuk mengedukasi anak dan merekatkan hubungan antara anak dan orangtua. Kurniawan (2009) menyatakan bahwa Desain adalah ilmu yang berhubungan erat dengan semua aspek kehidupan manusia. Dalam kegiatan sehari - hari, orang selalu berhubungan dengan objek desain. Desain juga telah memberikan nilai dan makna bagi kehidupan manusia yang dipandang sebagai solusi dari masalah.